

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan informan terkait pembahasan mengenai perubahan tradisi *melengkan* pada suku Gayo di Desa Kuning II Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara. Maka dapat ditarik kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Proses untuk melakukan tradisi *melengkan* dengan menyiapkan berbagai alat dan bahan untuk ber-*melengkan*, alat dan bahan *melengkan* pun ialah: pertama. Batil, (tempat sirih dibuat dari tembaga) dan isi dari batil itu berupa *beloe* (daun sirih), pinang, kapur sirih, *bako* (tembakau), dan *kacu* (gambir), dan selanjutnya ada Dalung ( tempat berupa makanan lengkap lauk-pauknya yang dibuat dari tembaga atau kuningan sebesar talam atau disebut dengan bahasa adatnya *edangan jumlah pitu* (hidangan jumlah tujuh) hidangan ini diserahkan kepada kaum bapak-bapak yaitu berjumlah tiga orang dan ibu-ibu berjumlah empat orang, mengingat dari jumlah anak raja yaitu ada tujuh orang. kemudian proses selanjutnya ialah. kedua. Penyerahan batil, batil diserahkan sebagai tanda hormat sopan dan santun kepada pihak *ralik* atau wali dari pihak ibunya yang diundang sebagai raja di upacara tradisi *melengkan* dan dengan ber-*melengkanlah* batil tersebut diserahkan sebagai tanda hormat.
2. Perbedaan tradisi *melengkan* dahulu dan sekarang ialah, kalau *melengkan* dahulu masih banyak suku Gayo yang melakukannya, bahasanya juga halus dan lembut, masyarakatnya juga senang jika melakukan tradisi

*melengkan* tanpa tergesa-gesa dengan melihat dan syair-syairnya sangat dihayati. Kalau *melengkan* sekarang sudah tidak seperti dulu dengan dibawakan tidak secara keseluruhan lagi, dan banyak suku Gayo tidak mengetahui makna dan nilai dari dilakukannya tradisi ini, dan suku Gayo sekarang banyak yang tidak mengetahui melakukan tradisi *melengkan* tersebut, bahasa *melengkan* sekarang juga sedikit kasar dari pada dahulu. Berubahnya tradisi *melengkan* dapat dilihat melalui kurangnya suku Gayo yang memahami arti penting dari pelaksanaan tradisi *melengkan*. Sehingga suku Gayo saat ini sudah jarang melaksanakan tradisi *melengkan* dalam acara perkawinan, khitanan maupun upacar lainnya.

3. Hal yang melatar belakangi suku Gayo tidak melaksanakan tradisi *melengkan* adalah secara garis besarnya karena suku Gayo sekarang banyak yang tidak bisa ber-*melengkan*, terlebih suku Gayo juga tidak hapal dan tidak memahami syair yang terkandung dalam *melengkan*. Sehingga, tradisi *melengkan* sudah jarang dilakukan oleh suku Gayo itu sendiri.

## 1.2 Saran

1. Sebagian besar suku Gayo di Desa Kuning II saat ini memang sudah jarang melaksanakan tradisi *melengkan* dalam upacara perkawinan, khitanan maupun upacara lainnya. Beberapa dari suku Gayo juga bahkan tidak mengerti dan tidak memahami arti penting dari pelaksanaan tradisi *melengkan*. Sehingga hal itulah yang menjadi alasan terbesar berubahnya nilai dan makna di kalangan suku Gayo itu sendiri.
2. Untuk membangkitkan menyikapi hal yang demikian maka perlu rasanya masyarakat dan juga pemerintah daerah untuk saling berkerjasama dalam mempertahankan tradisi ini. Seperti yang kita ketahui tradisi merupakan warisan para leluhur yang besar kemungkinan menjadi identitas atau pengenalan bagi suatu daerah. Maka dimulai dari hal yang paling kecil peneliti berharap agar masyarakat termasuk petua-petua adat agar memberikan pendidikan kepada generasi penerus atau suatu organisasi untuk wadah pelatihan kepada generasi muda dan suku Gayo pada umumnya dan mengajarkan terkait dengan tradisi yang ada termasuk dengan tradisi *melengkan*. Agar tradisi itu dapat mendarah daging dan menjadi bagian dari kehidupan kita. Sehingga tradisi tersebut dapat terus melekat di diri kita dan terus jadi tradisi yang terus dilestarikan dan tetap dapat dilihat oleh masyarakat khususnya suku Gayo.